

HURUF-HURUF

Majlis



Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy

Bahan dengan hak cipta

Huruf-Huruf Magis

Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy

© Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad al-Kuhaniy, 2005;

Pustaka Pesantren, 2005

Judul Asli: *Maniyyah al-Faqir al-Munjarid wa Sairah al-Murid al-Mutafarrid*

xxiv + 264 halaman: 12 x 18 cm.

1. Tauhid 2. Sufisme

ISBN: 979-8452-10-0

Penerjemah: Diya' Uddin Luqoni & Dahril Kamal

Editor: Mustafid & Nor Ismah

Rancang Sampul: Widhie Jawa

Setting/Layout: Santo

Penerbit:

Pustaka Pesantren

(Kelompok Penerbit LKIS)

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110, 419924

Faks.: (0274) 417762

e-mail: elkis@indosat.net.id

Cetakan I: Agustus 2005

Percetakan dan distribusi:

PT LKiS Pelangi Aksara

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110, 419924

Faks.: (0274) 417762

e-mail: elkis@indosat.net.id

Bab III

Rahasia-Rahasia di Balik I'rab ۞69

Rahasia di Balik Perubahan I'rab ۞69

Rahasia di Balik Pembagian I'rab ۞73

Rahasia di Balik I'rab bagi Isim dan
Fi'il ۞76

Bab IV

Rahasia-Rahasia di Balik Tanda-Tanda I'rab ۞81

Rahasia di Balik Tanda-Tanda

I'rab Rafa' ۞83

✽ Rahasia di Balik Dhammah ۞86

✽ Rahasia di Balik Wawu ۞90

✽ Rahasia di Balik Alif ۞92

✽ Rahasia di Balik Nun ۞94

Rahasia di Balik Tanda-Tanda

I'rab Nashab ۞95

✽ Rahasia di Balik Fathah ۞97

✽ Rahasia di Balik Alif ۞98

✽ Rahasia di Balik Kasrah ۞100

✽ Rahasia di Balik Ya' ۞101

✽ Rahasia di Balik Membuang Nun ۞102

Rahasia di Balik Tanda-Tanda

I'rab Khafadh ۞103

✽ Rahasia di Balik Kasrah ۞104

✽ Rahasia di Balik Ya' ۞105

✽ Rahasia di Balik Fathah ۞107

Rahasia di Balik Tanda-Tanda

I'rab Jazm ❧109

❧ Rahasia di Balik Sukun ❧111

❧ Rahasia di Balik Membuang
Huruf ❧114

Rahasia di Balik Kalimah-Kalimah yang
Dii'rabi ❧116

Bab V

Rahasia-Rahasia di Balik Fi'il ❧123

Rahasia di Balik Pembagian Fi'il ❧123

❧ Rahasia di Balik Fi'il Madhi ❧127

❧ Rahasia di Balik Fi'il Amar ❧128

❧ Rahasia di Balik Fi'il Mudhari' ❧129

Rahasia di Balik 'Amil-'Amil Nashab ❧131

Rahasia di Balik 'Amil-'Amil Jazm ❧132

Bab VI

Rahasia-Rahasia di Balik Isim-Isim yang Dirafa'kan ❧135

Rahasia di Balik Fa'il ❧139

Rahasia di Balik Maf'ul Pengganti yang
Tidak Disebutkan Fa'ilnya
(Naibul Fa'il) ❧146

Rahasia di Balik Mubtada' dan
Khabar ❧154

Rahasia di Balik 'Amil-'Amil yang Masuk
pada Mubtada' dan Khabar ❧160

“Selanjutnya, wajib bagi setiap orang yang berakal sehat, setelah memperbaiki lisannya, mulai bertindak memperbaiki hatinya. Dengan membersihkannya dari bermacam kehinaan dan menghiasinya dengan bermacam keutamaan. Agar hatinya terbiasa memancarkan cahaya-cahaya hakikat tauhid dan rahasia-rahasia *tafrid*.

Memperbaiki bahasa lisan tanpa dibarengi memperbaiki hati merupakan tindakan tercela dan menyesatkan. Memperbaiki hati tanpa memperbaiki lisan merupakan kesempurnaan yang kehilangan kesempurnaan. Memperbaiki keduanya secara bersamaan merupakan kesempurnaan di atas kesempurnaan.”

Betapa mulianya Imam Sibawaih r.a. dalam pangkuan Allah saat berucap:

Inilah lisan fasih
Menjaga *i'rab* dalam ujarannya
Semogalah ia selamat
Tiada penyesalan akibat pengungkapan
I'rab benar tak berikan manfaat
Tanpa ketakwaan ikut serta
Tidak berbahaya orang takwa
Mrski lisan berbicara tak karuan.

Syaikh Shalih al-Faqih al-Maimuni r.a. berkata, “Merupakan yang terburuk dari hal yang buruk, bila seseorang mempelajari atau mengajarkan cara memperindah ucapan lisan, tanpa mempelajari atau mengajarkan cara memperbaiki hati, yang menjadi tempat perhatian Tuhan.”



Ilmu *nahwu* (gramatika bahasa Arab) terbagi menjadi dua bagian, yaitu nahwu lisan dan nahwu hati. Mengetahui nahwu hati lebih baku dan lebih bermanfaat daripada nahwu lisan, menurut mereka yang jernih pikirannya. Alasannya, kita bisa menemukan orang yang tidak cakap berbahasa Arab. Dia mengacaukan tata bahasa dan pengucapannya, me-*rafa*'-kan yang *nashab* dan me-*nashab*-kan yang *rafa*'. Hanya saja, dalam perilakunya dia berakhlak dengan Al-Qur'an dan sunnah. Inilah nahwu hati. Ini yang diridhoi di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Dapat juga ditemukan nahwu lisan yang memperindah kata, tanpa berperilaku dengan Al-Qur'an dan sunnah. Inilah yang menjadi gejala umum di zaman kita ini. Inilah yang tercela di hadapan Allah dan rasul-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, “Orang-orang fasik di antara umatku adalah para pengajar mereka.” Beliau juga bersabda, “Ilmu ada

dua macam, yaitu ilmu lisan. Ini adalah argumentasi Allah pada keturunan Adam. Dan ilmu hati. Inilah ilmu yang bisa memberikan manfaat.”

Ilmu hati adalah keyakinan yang mantap, mengenal Allah dari sifat realitas-realitas lapangan. Inilah nahwu yang berkaitan dengan hati. Inilah nahwu yang hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim. Ilmu ini untuk mengobati hati dari bermacam penyakit, seperti cinta dunia yang merupakan pokok berbagai kesalahan, mengkhawatirkan rezeki, takut kepada makhluk, dan penyakit-penyakit lain yang memperlambat proses pengenalan dan penyaksian kepada Al-Haqq. Inilah nahwu hati yang oleh kalangan sufi dinamakan *mahwu* (penghilangan), dengan *mim*. Karena ilmu ini melenyapkan segala isi hati selain Allah.

Ilmu hakikat merupakan terminal perjalanan mereka, serta arena perputaran pengembaraan pikiran mereka. Dengan ilmu ini, mereka mencukupkan diri dari segala macam ilmu. Semoga Allah meridhoi mereka.

Pernah ditanyakan kepada seorang wali agung, Sayyidi Ahmad bin Musa, “Apakah Anda pernah mempelajari sebagian dari ilmu nahwu?”

Dia menjawab, “Aku pernah mempelajari dua bait dari *Alfiyah Ibnu Malik*, yaitu:

فما لنا إلا اتباع احمد

(Tidak ada yang pantas bagi kami, selain mengikuti Nabi Ahmad).

Dan, فما ابيح افعل ودع ما لم يبيح

(Maka lakukan apa yang diperbolehkan, dan tinggalkan apa yang tidak diperbolehkan)."

Guru dari guru kami, yang menjadi dasar tarekat kami, Tuanku al-Arabi r.a. berkata: "Aku tidak mengerti ilmu nahwu, selain *i'rab* dari firman Allah Ta'ala: *In yakiûnu fuqarâ' yughnîhim Allâh min fadhlih* (Apabila mereka adalah orang-orang yang fakir, maka Allah akan memberi mereka kecukupan, dari keutamaan-Nya. QS. an-Nur [24]:32). *In* adalah huruf syarat, dan *yughnîhim* adalah jawab dari syarat.

Yang dimaksud dengan berkecukupan di sini adalah kecukupan terbesar. Firman Allah ini merupakan pembicaraan yang ditujukan kepada orang-orang yang menghadapkan diri, pada jalur tarekat para pemegang isyarat.



Bab I

Rahasia-Rahasia di Balik Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

Dalam kitab asal, penulis tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan basmalah ditinjau dari sisi isyaratnya. Sekarang aku akan membahasnya.

Sebuah pernyataan terkenal menyebutkan bahwa ‘semua firman Allah yang tertulis dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya tercakup dalam Al-Qur’an. Semua yang ada dalam Al-Qur’an tercakup dalam al-Fatihah. Semua yang ada dalam al-Fatihah tercakup dalam basmalah’. Pernyataan yang lain menambahkan bahwa ‘semua yang ada dalam basmalah tercakup dalam huruf *ba*’, dan semua yang ada dalam huruf *ba*’ tercakup dalam satu titik yang ada di bawahnya’.

Seorang 'arif mengatakan, "Basmalah dari seseorang yang 'arif mempunyai kedudukan sebagaimana *ku* di sisi Allah."

Sayyid Husain bin Abdusy Syakur al-Madany r.a. berkata dalam kitabnya *al-Fayudhat al-Husna min Musyabadat al-Habib al-Asna*.

"Membicarakan basmalah sebenarnya tidak cukup memadai dengan bahasa kata dan tidak pula tercakup dengan bahasa isyarat. Ungkapan yang cukup mengena adalah basmalah merupakan kunci rahasia-rahasia keajaiban sekaligus kesaksian dalam setiap ibadah dan kebiasaan hukum alam. Dengannya, kebekuan makna-makna bisa diurai bagi masing-masing makna. Dengannya, jelaslah bentuk-bentuk yang mengisi wadah-wadah wujud ini. Dengannya, memancarlah cahaya-cahaya dalam arena keanekaragaman. Dengannya, tampaklah wujud semesta lahir beserta alam-alam penyusunnya, serta tersembunyilah khazanah semesta bathin dalam alam-alam penyusunnya."

Maka, tidak ada satu biji atom pun, kecuali rahasia basmalah mengalir di dalamnya. Tidak ada puncak ketinggian kecuali limpahan basmalah berada di pelosok-pelosok tersembunyi dan pinggir-pinggir pembatasnya. Basmalah merupakan

kemahiran memulai yang memadukan apa yang sudah dan akan terjadi, dalam kenyataan-kenyataan lahir dan rahasia-rahasia bathin. Basmalah adalah nama yang mencakup dan argumentasi yang sempurna.

Allah memulai kitab-Nya dengan basmalah, yang mencakup rahasia-Nya yang terpendam. Basmalah mencakup kandungan kitab ini, yaitu pengetahuan-pengetahuan. Yaitu, segala hal yang dinalar dan dipahami.

Basmalah mengandung berbagai detil yang terperinci. *Kami tidak mengabaikan dalam kitab ini pada sesuatu pun.* (QS. al-An'am [6]:38).

Basmalah mencakup berbagai detil yang terperinci. *Tidak ada sesuatu pun kecuali khazanah-khazanah (pemahaman)-nya ada pada kami. Dan tidaklah Kami menurunkan Kitab ini kecuali dengan ukuran yang diketahui.* (QS. al-Hijr [15]:21).

Allah menjadikannya sebagai kunci rahasia setiap surat dan lentera pemancar cahaya-cahaya setiap bentuk perwujudan. "Karena segala sesuatu yang penting yang tidak dimulai dengan *bismillâhi ar-Rahmâni ar-Rahîmi*, maka ia terputus."

Segala hal yang penting di sini, menurut ahli kesempurnaan, adalah hal yang terucap dengan perbuatan nyata maupun dengan ucapan lisan. Maka,

berbahagialah orang yang mengetahui kapasitas basmalah, menghafalkan, menjaga, dan meletakkan sesuai posisinya yang utama, dalam mihrab istiqamah dan masjid ketegarannya.

Karena ia adalah *imam* seluruh kalimat Qur'ani dan imam segala wujud semesta indriawi dan maknawi. Barang siapa tidak memiliki imam, dia tidak layak memiliki maqam. Allah Ta'ala berfirman: *Pada hari Kami memanggil setiap kelompok dengan imam mereka.* (QS. Isra' [17]:71).

Siapa pun yang tidak memiliki imam, amal-amalnya tidak dipandu imam, maka dia terputus. Dia tidak berhak memperoleh doa yang luhur. Yang dimaksud imam adalah adanya basmalah secara indriawi maupun maknawi, bukan bentuk wujud dan rupa nyata. Karena setiap huruf menuntut haknya kepadamu untuk dipenuhi, agar bisa memberi hakmu. Berilah, maka kamu akan diberi. Tinggalkan orang yang tertinggal dan lambat.

Basmalah tidak lain merupakan kunci pembuka pintu ilmu-ilmu Al-Qur'an. Basmalah menghantarkan para pencari mencapai tujuan-tujuan yang baik. Allah Sang Mahaagung tidak mendahulukan basmalah kecuali karena adanya kandungan di dalamnya, berupa rahasia yang mencakup banyak hal dan kapasitas yang besar. Karena Dia Mahatahu dan Maha Bijaksana.

Maka ikutilah Sang Maha Bijaksana dalam hal itu, dalam setiap amal perbuatanmu. Jangan menghalangi hati dan lisanmu untuk mencapai tebaran awan-awannya berupa pemahaman makna-makna dan kejelasannya.

Tidak ada bentuk wujud kecuali dia memiliki rahasia makna. Setiap orang yang memenuhinya, niscaya mendapatkan bagian rahasia yang menakjubkan ini, sesuai kapasitas perjuangan dan kelebihan penyerahannya. Maka, penuhilah dengan penyerahan disertai pemenuhan. Berserahlah dengan berusaha memenuhi, supaya kamu mencapai hasil yang menakjubkan.

Hadapkan seluruh jiwamu pada basmalah, dalam keterikatan dan keteruraianmu. Kamu akan beruntung dengan menggapai capaian-capaian dalam setiap perjalananmu. Kamu dapat menyiramkan anugerah-anugerah-Nya ke dalam alam-alam pergolakan hatimu dan jungkir balik kesibukanmu.

Kami memuji Engkau, Ya Allah, atas anugerah kesempurnaan dan pemberian yang lengkap ini. Kami memohon kepada Engkau, Ya Allah, untuk melimpahkan kepada kami rahasia-rahasiannya, membenamkan kami dalam cahaya-cahaya, serta menjadikan kami bertahan memenuhi hak-hak kesempurnaannya, dalam menyaksikan keindahan

dan keagungannya. Tunjukkan kami, Ya Allah, dengan memahami ilmu-ilmu hurufnya, semua disiplin ilmunya.

Sebuah Hikayat

Diceritakan bahwa asy-Syibli berkata: Suatu ketika aku bertemu seorang perempuan negro Habasyiyah. Dia terlihat kepayahan. Namun dia tetap bersemangat dan mempercepat langkahnya.

Aku menyapanya, “Wahai hamba Allah, kasihanilah diri Anda, dan bersikaplah halus kepadanya.”

Dia menukas, “Dia adalah Dia.”

“Dari mana Anda berangkat?” timpalku.

“Dari Dia.”

“Ke mana Anda hendak menuju?”

“Menuju Dia.”

“Apa yang Anda inginkan?”

Dia menjawab tegas, “Dia.”

Aku tanya lagi, “Siapa nama Anda?”

Dia jawab, “Dia.”

“Seberapa banyak Anda berzikir?”

“Mulutku tidak pernah tersenyum karena aku menyebut ‘Dia’ sampai aku bertemu dengan Dia.”

Kemudian perempuan negro itu melantunkan syair:

Bila cinta hilang, tiada ganti
Bagiku, dari kalian
Sesudah kalian, terhadap selain kalian pun
Tidak ada kepentingan
Di antara ceritaku bagi kalian adalah
Mereka berkata:
Sakit telah mempengaruhi perempuan itu
Maka aku katakan: bahkan
Sakit itu terus menggelayutiku.

Asy-Syibli berkata: Lalu aku bertanya kepadanya, “Wahai hamba Allah, apa yang Anda maksudkan dengan ucapan Anda, Dia? Apakah yang Anda maksudkan adalah Allah?”

Ketika mendengar sebutan Allah, dia berteriak dengan suara melengking. Saat itulah memancar keluarlah ruhnya, dia mati. Semoga rahmat Allah selalu terlimpah kepadanya.

Kemudian aku beranjak mempersiapkan penguburan dan menguburkannya. Aku merasa mendengar suara panggilan, “Wahai Syibli, orang yang mabuk dalam cinta-Ku, bingung dalam mencari-Ku, sangat sedih dengan zikir kepada-Ku, dan mati

dengan nama-Ku, maka tinggalkan dia untuk-Ku. Tebusannya adalah tanggung jawab-Ku.”

Aku menoleh untuk melihat siapa yang memanggil dan berbicara. Kemudian perempuan itu menghilang dari pandanganku, aku tidak dapat melihatnya. Aku tidak tahu apakah dia terangkat atau terkuburkan. Semoga Allah merahmati perempuan tersebut dengan karunia-Nya, dan mengampuni kita dengan keutamaan-Nya.



Bab II

Rahasia-Rahasia di Balik Kalam

Mushannif¹ kitab *al-Jurumiyyah* mengatakan:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع .

Kalam adalah susunan kata, yang memberikan manfaat dan diucapkan dengan sadar.



*Kalam*² menurut para ahli bahasa adalah susunan kata yang berasal dari ucapan lisan dan perbuatan nyata. Pengujarnya adalah orang yang menyadari posisinya, menunjukkan pada jalan Allah dengan ucapannya, bermanfaat bagi hati pendengarnya. Dapat berupa pengetahuan, cahaya, maupun rahasia-rahasia.

¹ Penulis atau pengarang kitab.

² *Kalam* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kalimat, sedangkan *lafazh* atau *kalimah* sepadan dengan kata.

Dalam kitab *al-Hikam* terdapat ungkapan: “Cahaya-cahaya kebijaksanaan orang-orang bijak tampil mendahului ucapan-ucapan mereka. Pada saat pencerahan sudah terjadi, barulah kemudian datang penjelasannya.”

Hanya kalam yang menyentuh hati yang dapat membangkitkan dan melahirkan kerinduan pada Kehadiran Suci. Hanya kalam yang menghunjam hati yang menghadirkan ketakutan berbuat dosa. Artinya, setiap kalam yang berasal dari hati, akan sampai pula ke hati (diterima dengan hati). Itulah kalam yang bermanfaat. Melahirkan ketakutan yang mengurangi kemaksiatan, mampu menebar kerinduan yang menggelisahkan. Sebaliknya, bila kalam hanya berasal dari lisan, yang berhak menerima hanyalah telinga.

Kita juga bisa mengatakan: “Kalam menurut orang-orang bijak adalah susunan kata yang membahasakan ucapan dan perbuatan. Apabila kalam hanya berupa ucapan, tanpa dibarengi perbuatan, ia tidak akan mampu menyentuh hati. Karena kondisi yang demikian dengan sendirinya telah menunjukkan palsunya perkataan.”

Seseorang yang memberi nasihat, jika lebih dulu mengamalkan nasihatnya maka akan terasa menggugah dan bermanfaat. Jika tidak, nasihatnya bagaikan pukulan terhadap besi yang dingin.

Seorang penyair berpesan:

Ingatlah wahai pengajar sesamanya
Bukankah pengajaran itu juga berlaku bagi dirimu
Kamu jelaskan obat bagi orang yang sakit dan lemah
Supaya mereka sehat dengan obat itu
Padahal kamu sendiri dalam keadaan sakit

Kami melihat
Kamu suntikkan petunjuk pada akal kami
Dengan dalih sebagai nasihat
Padahal dirimu sendiri tidak tersentuh petunjuk

Mulailah dengan dirimu sendiri
Cegahlah dari penyelewengan
Bila sudah
Kamulah orang bijaksana

Saat itu, apa yang kamu katakan, akan diterima
Nasihatmu akan diikuti, dan
Pengajaran akan benar-benar bermanfaat

Janganlah kamu melarang satu perbuatan
Selama kamu masih melakukannya
Merupakan cacat yang besar
Bila kamu melakukannya.

Jika mau, Anda bisa merumuskan: “*Kalam* yang bermanfaat bagi yang mengucapkannya.” Yakni, susunan kata yang melukiskan hati dan lisan. Bermanfaat. Bersemayam di hati. Menciptakan pencerahan. Meningkatkan derajat dan penyaksian. Itulah zikir hakiki, menggunakan lisan dan hati, hati dan jiwa, atau jiwa dan rahasia bathin. Rahasia bathin adalah kesaksian yang abadi.

Bermanfaat juga berarti bahwa kalam tersebut mendatangkan pahala besar dan menuai kebaikan yang melahirkan keindahan. Demikianlah zikir lisan dan hati tanpa guru, atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain yang demikian hanyalah keterlenaan, kesia-siaan, permainan, menyia-nyiakan usia, dan terjebak pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Allah berfirman: *Tidak ada kebaikan dalam banyak hal dari bisikan-bisikan rahasia mereka, kecuali orang yang memerintahkan sedekah, berbuat baik, atau membangun perdamaian antarsesama manusia.* (QS. an-Nisa' [4]:113).

Nabi bersabda, “Di antara (hal yang menunjukkan) bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.”

Pembicaraan, apa pun juga, akan berakibat tidak menguntungkan dirimu, kecuali zikir kepada Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam

hadits Rasulullah Saw. bersabda, “Allah merahmati seorang hamba yang diam sehingga selamat, atau berbicara sehingga mencapai tujuan.”

Semoga Allah merahmati penyair yang menyenandungkan bait ini:

Pembicaraan di antara manusia
Jika disamakan, laksana perak putih
Diamnya manusia bagaikan emas
Pahamilah
Semoga Allah menunjukkan etika pencarian.

Aku mendengar Syaikhuna al-Buzaidi berkata, “Seorang faqir yang benar, hanya dengan satu kata bisa memenuhi seribu kebutuhan. Sedangkan faqir pembohong berbicara dengan seribu kata, namun tidak bisa memenuhi satu kebutuhan pun.”

Aku pernah menulis surat kepada seorang teman. Setelah berbicara seperlunya, aku katakan, “Kamu tidak akan menemukan seorang pencari mencapai *wushûl* kepada Allah, kecuali dia adalah ahli zikir, ahli fakir, ahli membaca, ahli shalat, ahli mengingatkan, atau ahli mendengarkan. Waktu mereka terpenuhi dengan kegiatan. Setiap gerak dan diamnya diawasi dengan keikhlasan. Apabila berbicara, maka isinya tentang mengingat Allah atau hal-hal yang mendekatkan dia kepada Allah. Apabila diam, maka diamnya dari mempergun-

jingkan Allah. Dia mendidih dalam keagungan Allah atau dalam hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Apabila bergerak, gerakanya dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Apabila diam, diamnya dalam rasa bersama Allah. Merasakan kehadiran-Nya; lebur dengan Tuhannya, melenyapkan dirinya.

Dia tidak berdaya bercerita tentang keadaan dirinya, tidak memiliki ikatan yang tetap dengan selain Allah. Ketenteraman jiwanya dengan Allah. Duduknya bersama kehadiran Allah. Takwa adalah bekal kehidupannya. Qana'ah adalah penolong hidupnya. Pedoman hidupnya bentangan samudera pengetahuan hakiki. Dia benar-benar mencukupkan diri dengan Allah, tidak butuh kepada selain-Nya. Dia lemparkan dunia beserta hawa nafsunya ke belakang punggungnya. Dia jadikan Allah sebagai teman. Dia tinggalkan semua manusia, sebagai orang lain.

Dalam diam dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah, tersembunyi hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang tidak bisa dirasakan, kecuali oleh orang yang diberi kemampuan melakukannya oleh Allah, serta berakhlak mulia terhadap-Nya.”

Wallâhu a'lam.

Rahasia di Balik Pembagian Kalam

وأقسامه ثلاثة اسم وفعل وحرف جاء لمعنى .

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu *isim*, *fi'il*, dan *huruf* yang mengandung makna.



Pembagian kalam yang dipakai seorang hamba untuk mencapai ke hadirat Tuhan ada tiga macam:

1. *Isim*/kata benda (nama)

Yaitu, zikir dengan kata tunggal (*mufrad*), yaitu Allah. Disebutkan dalam firman-Nya: *Berzikirlah pada nama Tuhanmu, dan curahkan perhatianmu kepada-Nya dengan penuh kesungguhan.* (QS. al-Muzzammil [73]:8).

Maksudnya, curahkan potensi-potensi dirimu hanya kepada-Nya, dengan pencurahan total, baik siang maupun malam. *Isim mufrad* adalah raja segala isim. Isim tersebut adalah nama Allah yang paling agung. Karenanya seorang murid harus senantiasa melantunkan zikir nama ini dengan lisannya, bergetar karenanya, sampai mengalir dalam daging dan sumsum tulang, memancarkan cahaya-cahaya ke sekujur tubuh. Hingga bersatulah antara sang pezikir dan pusat zikir. Zikir pun kemudian memasuki hati, me-

nyusuri kawasan jiwa, hingga menembus pusat rahasia.

Saat itu lisan pun menjadi bisu. Sang murid mencapai dataran kesaksian dan kejelasan. Pada dataran ini, zikir lisan pun menjadi bagian dari dosa, ketika mencapai penyaksian pada alam kegaiban. “Berbagai kebaikan bagi orang-orang baik, merupakan keburukan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah”.

Seorang penyair melantunkan:

Bila aku ingat kepada-Mu,
Tidak ada apa pun selain keprihatinan yang merisaukanku

Hatiku, jiwaku, serta rahasia bathinku
Saat mengingat-Mu, sehingga
Seakan ada malaikat pengawas, dari-Mu, berkata

Tanpa menampilkan wajah wujudnya:
Jaga dirimu, dari celaka beserta mengingat
Jaga dirimu

Apa kamu tidak melihat Al-Haqq
Yang telah memancar bukti-bukti-Nya?
Teruslah, temukan semuanya
Dari rahasia makna-Nya
Menuju rahasia maknamu.

Zikir mencakup jangkauan wilayahnya. Zikir dengan sendirinya bermula dan berakhir pada puncak pencapaian. Zikir merupakan pintu gerbang besar untuk memasuki kebesaran Allah.

Sebagaimana ungkapan penyair:

Zikirlah pintu gerbang besar, yang harus kamu masuki

Maka jadikanlah tarikan dan hembusan nafasmu
Untuk menjaga tempat persemayamannya.

2. *Fi'il*/kata kerja (tindakan)

Yang dimaksud *fi'il* di sini adalah berjuang melawan hawa nafsu dengan mengoyak-ngoyak kebiasaan-kebiasaan hina dan rendah.

Bagaimana kamu dapat mengoyak hukum alam, sedangkan kamu tidak dapat mengoyak kebiasaan-kebiasaan rendah nafsumu.

Banyak bicara terkoyak oleh diam. Banyak tidur terkoyak oleh keterjagaan. Banyak makan terkoyak oleh lapar.

Kebiasaan rendah paling berbahaya yang menggiurkan nafsu adalah mabuk kepemimpinan, kekuasaan, dan harta. Tenggelam dalam kehinaan, kefakiran, dan ketidakpopuleran, akan mengoyak nafsu tersebut.

Tenggelamkan adamu dalam bumi *khumûl*
(ketidakpopuleran)

Karena apa pun yang tumbuh
Dari biji yang tidak ditanam
Tiada sempurna buahnya.

Yang dimaksud dengan *khumûl* adalah segala sesuatu yang merendahkan kedudukan martabat dan menurunkan derajatnya di hadapan manusia. Mereka berkata, “Ketika seorang murid sudah jatuh menurut pandangan makhluk, maka dia mulia dalam pandangan Al-Haqq.” Ketika kehinaan, kerendahan, dan *khumûl* lebih terasa nikmat daripada kemuliaan, dia telah menguasai dirinya. Dan orang yang sudah menguasai dirinya, bagaikan menguasai wujud secara keseluruhan, sampai ke haribaan Tuhannya.

Sebagian ulama ma’rifat mengatakan, “Perjalanan para pencari kebenaran berpuncak pada kesadaran akan diri mereka sendiri. Bila mereka sudah mencapainya, berarti mereka telah sampai.”

3. *Huruf*

Yang dimaksud dengan huruf adalah harapan, cita-cita, tabiat, pembawaan, dan perjuangan mencapai Allah. Huruf ini harus dimiliki dalam permulaan perjalanan, dan bila telah sampai kepada Allah, hendaknya dilepaskan.

Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili r.a. berkata, “Apabila memang harus ada huruf dan tidak bisa dihindarkan adanya, maka huruf yang ada antara kamu dengan Allah lebih baik daripada huruf yang ada antara kamu dengan makhluk.” Huruf yang dimaksud adalah pengharapan untuk mencapai satu martabat di antara martabat-martabat.

Huruf yang berkilauan adalah pengharapan dalam mencapai Allah, pada ridho-Nya, pada kemuliaan di tengah kemuliaan-kemuliaan para wali-Nya, pada nikmat-nikmat-Nya yang abadi. Huruf kegelapan adalah pengharapan memenuhi panggilan-panggilan nafsu yang bersifat sementara, seperti kepemimpinan, kehormatan, kekuasaan, cinta dunia, dan tujuan-tujuan duniawi lain yang menjadi tujuan orang-orang yang bercita-cita rendah.



Dengan demikian, ketiga jenis kalam (isim, fi'il, huruf), dapat disepadankan dengan tiga tahapan yang harus dilalui seorang murid: syari'at, tarekat, dan hakikat. Syari'at berdasarkan perkataan Nabi Muhammad Saw. Tarekat berdasarkan perbuatan beliau. Hakikat berdasarkan keadaan bathin pribadi beliau.

Beliau bersabda, “Syari’at adalah ucapan-ucapanku, tarekat adalah perbuatan-perbuatanku, dan hakikat adalah keadaan pribadiku.”

Syari’at adalah bahwa kamu beribadah kepada-Nya. Tarekat adalah bahwa kamu menuju kepada-Nya. Sementara hakikat adalah bahwa kamu menyaksikan keagungan-Nya. Syari’at kebanyakan berupa ungkapan kata-kata. Tarekat kebanyakan berupa tindakan-tindakan, yaitu memerangi hawa nafsu dan menahan penderitaan. Sedangkan hakikat kebanyakan berupa budi pekerti dan bentuk-bentuk olah rasa.

Demikianlah arah isyarat dari ungkapan mu-shannif kitab *al-Jurumiyyah*: *isim*, *fi’il*, dan *huruf*, sebagaimana aku sebutkan di atas.

Syari’at bagi orang-orang awam. Tarekat untuk para orang khusus. Hakikat milik orang-orang istimewa (terdekat-Nya). Orang awam mencukupkan diri berpegang pada aturan-aturan syari’at lahir. Orang-orang khusus berpegang pada aturan syari’at secara lahir, sembari bersuluk dalam tarekat untuk mencapai hakikat dengan membersihkan pribadi dan menyucikan hati. Merekalah orang-orang yang benar-benar berjalan di antara para murid.

Sedangkan orang-orang istimewa berpegang pada aturan syari’at lahir dan pada perilaku tarekat

secara bathin. Cahaya-cahaya hakikat pun memancar atas diri mereka. Mereka berakhlak sebagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw., mewarisi keadaan pribadi dan ucapan beliau. Merekalah pewaris nabi yang sebenarnya. Mewarisi harta peninggalan secara sempurna, berupa ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, dan perilaku hidup beliau.

Penulis *al-Mabahits* memberikan isyarat dengan berkata, “Ahli ilmu mengikuti perkataan-perkataan nabi. Ahli ibadah tekun mengikuti perbuatan-perbuatan nabi. Sementara sufi mengikuti nabi dalam kedua hal ini dengan berlomba-lomba, dan mereka masih menambahkan dengan akhlak beliau.”

Al-Qusyairi menjelaskan tafsir firman Allah: *Di antara mereka ada orang yang berbuat zalim pada dirinya sendiri, ada yang bertindak secara seimbang, dan ada yang bercepat-cepat dalam melakukan kebaikan-kebaikan.* (QS. Luqman [13]:32).

Dia berkata, “Orang yang berbuat zalim pada dirinya sendiri adalah orang yang hanya berpegang pada ucapan-ucapan Nabi Saw. Orang yang bertindak secara seimbang adalah orang yang berpegang pada ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan beliau. Sementara orang yang berpacu dalam kebaikan adalah orang yang berpegang pada akhlak beliau.” Artinya, orang yang memegang teguh

akhlak Nabi Saw., setelah berpegang teguh pada ucapan dan perbuatan beliau.

Wallâhu Ta'âla a'lam.

Rahasia di Balik Tanda-Tanda Isim

فالاسم يعرف بالخفض والتتوين ودخول الالف واللام
وحروف الخفض .

Isim bisa dikenali dengan *i'rab khafadh (jar)*, adanya *tanwîn*, masuknya *alif* dan *lam (al)*, serta masuknya huruf-huruf *khafadh (jar)*.



Isim, nama yang kamu zikirkan, dan kamu tergetar karenanya, adalah Allah *Jalla Jalâluhu*. Karena nama adalah pencerminan dari yang dinamakan.

1. Isim atau nama Allah bisa dikenali dengan *khafadh* (kerendahan), yaitu meyakini diri dengan sifat kehinaan dan kerendahan.

Seorang penyair berkata:

Rendahkan dirimu di hadapan Kekasihmu
Karena cinta bukan perkara gampang
Bila Kekasih telah menunjukkan ridho-Nya
Maka benarlah jerih capaianmu.

Penyair lain berkata:

Rendahkan dirimu, di hadapan Sang Kekasih
Untuk capai kemuliaan
Banyak sudah ia diraih
Dengan derita kehinaan
Jika Sang Mahamulia adalah Kekasihmu
Sedang kamu bukan si terhina di hadapan-Nya
Maka ucapkanlah olehmu
Selamat tinggal pencapaian.

Syaikh Sayyidi Abu al-Hasan r.a. suatu saat berdoa:

Ya Allah, sungguh kaum itu
Telah Kau tetapkan kehinaan pada mereka
Sehingga mereka menjadi mulia
Dan telah Kau tetapkan kehilangan pada mereka
Sehingga mereka menemukan.

Yang dimaksud dengan kehinaan di sini adalah kesadaran diri yang hina dalam berjuang mencapai Al-Haqq. Ini terlihat jelas di antara beberapa teman sufi. Hal ini agar nafsu bisa mati dengan segera sehingga jiwa menjadi hidup dengan mengenal dan menyaksikan keagungan Al-Haqq. Ekspresi kehinaan itu seperti berjalan sambil menunduk, melepas peci/sorban kepala di tempat yang terlihat orang banyak, memintaminta di toko-toko dan pasar-pasar.

Hat itu merupakan kehinaan yang diikuti kemuliaan bersama Allah Ta'ala. Menjadi sarana yang membangkitkan kesadaran jiwa dengan menyaksikan kebesaran Penguasanya. Dengan kehinaan ini hamba bisa mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya, pengenalan secara mata bathin. Bukan pengenalan dengan dalil maupun logika argumentasi.

Wa billâhi at-taufiq.

2. Allah Ta'ala juga dapat dikenal dengan adanya *tanwîn*.

a. *Tanwîn tamkîn* (pengukuhan)

Yaitu, Allah mengukuhkan seorang hamba untuk mengenal dan mencintai seorang guru yang sempurna dan 'arif billah. Allah mengukuhkannya dengan jalan melayani dan bergaul (berguru) kepada guru tersebut. Sampai kemudian, Allah mengukuhkannya dengan menyaksikan keagungan Al-Haqq dan ma'rifat kepada-Nya.

b. *Tanwîn tankîr* (penghilangan diri)

Yaitu, seorang hamba yang menghilangkan dirinya sendiri dari semua manusia dan menarik diri dari pergaulan manusia. Dengan ini, dia merasa tenteram dalam kesendirian bersama Allah.

Ada seorang sufi yang berkata tentang perilaku orang seperti itu:

“Hilangkan identitasmu dari orang yang kamu kenal. Dan jangan memperkenalkan diri pada orang yang tidak kamu kenal.”

Dalam *al-Hikam* disebutkan:

“Ketika Allah membuatmu gelisah karena pergaulan bersama makhluk-Nya, maka ketahuilah, bahwa Dia berkehendak untuk membuatmu tenteram hanya bersama-Nya.”

Disebutkan pula:

“Tidak ada satu hal yang memberikan manfaat bagi hati sebagaimana *uzlah* (pengasingan diri). Dengannya seorang murid bisa memasuki medan perenungan yang luas.”

c. *Tanwîn 'iwadh* (penggantian)

Yaitu, seorang murid mengganti kekayaan dengan kekurangan, kemuliaan dengan kehinaan, pergaulan dengan *uzlah*. Demikian juga dia mengganti hal-hal buruk dengan kebalikannya.

d. *Tanwîn muqâbalah* (pengimbangan)

Yaitu, seorang murid mengimbangi mulianya sifat ke-Tuhan-an dengan sifat kehambaan. “Nyatakan sifatmu, Allah akan menolongmu

dengan sifat dan kekuatanNya. Nyatakan sifat kekuranganmu, maka Allah akan menolongmu dengan sifat keterpenuhan-Nya. Nyatakan sifat kelemahanmu, Allah akan menolongmu dengan kemampuan dan kekuatan-Nya.”

Aku memiliki sebait syair dalam hal ini:

Nyatakan dirimu dengan sifat kekurangan
Dalam setiap kejapan, maka
Betapa cepatnya keterpenuhan
Bila memang benar kekurangan itu
Jika kamu sungguh menghendaki
Diluaskannya pemberian, dengan cepat
Maka perhatikan,
Dalam kekurangan yang sesungguhnya
Terdapat keuntungan
Berupa pemberian-pemberian yang tergelar
Jika kamu menghendaki
Kemuliaan yang kokoh dan lestari, maka
Dalam kehinaan, tersamar adanya kemuliaan
Bahkan terlihat jelas
Jika kamu menghendaki
Peningkatan menuju derajatmu yang tinggi
Maka ketinggian derajat itu bisa tampil
Dalam kerendahanmu
Yang memang rendah itu
Jika kamu menghendaki pengetahuan
Maka hilangkan dirimu

Dari pergaulan manusia, dan
Segala pencarian.

Jangan tampilkan dirimu pada selain Al-Haqq
Maka kamu akan melihat

Keagungan Al-Haqq dalam segalanya

Ketika kamu menghaluskan diri dan rasamu,
maka

Dalam segala sesuatu

Keindahan Kekasihku bisa menampilkan diri.

Seorang murid mengimbangi sifat-sifat tercela dengan sifat-sifat terpuji, seperti kikir dengan kemurahan, kesombongan dengan kerendahan hati, dendam dan dengki dengan lapang dada, kegelisahan dan kemarahan dengan ketabahan dan ketenangan. Demikian juga, dia mengimbangi keburukan dengan kebaikan, dan mengimbangi penyakit dengan obat penawar.

3. Allah juga bisa dikenal dengan masuknya *alif* dan *lam* (*al*).

Hal itu merupakan isyarat masuknya murid ke dalam Kehadiran Suci. Ini cukup dikenal di kalangan kaum 'arifin. Pengetahuan tentangnya diperoleh dari penjelasan Allah mengenainya, melalui lisan para rasul, dan para pengganti mereka. *Al-Hadhrat al-Qudsiyyah* merupakan tempat *musyâhadah* (penyaksian Al-Haqq), *mukâlamah* (saling berdialog), *muwajjahah* (saling bertatap

muka), dan *mukâfahab* (saling berhadapan). Masukinya hanya bisa dilakukan dengan mencapai berbagai tanda di atas.

4. Al-Haqq Ta'ala, Dzat yang diberi nama dengan banyak nama, juga bisa dikenal dengan huruf *jar*, yaitu sebab-sebab kerendahan. Yakni, segala hal yang merendahkan ego pribadi dan menu-runkannya menuju titik kerendahan hati dan kehinaan, sebagaimana penjelasan sebelumnya. *Wallâhu a'lam*.



Huruf-huruf jar tersebut adalah:

1. *Min* (dari); mengisyaratkan permulaan perjalanan spiritual (*sair*).
2. *Ilâ* (sampai); mengisyaratkan puncak perjalanan.

“Seorang murid, permulaannya adalah *mujâhadah* (perjuangan spiritual), dan puncaknya adalah *musyâhadah* (penyaksian Al-Haqq)”.

“Seorang murid yang cemerlang permulaan perjalanannya, akan cemerlang pula akhir perjalanannya”.

Yang dimaksud cemerlang pada permulaan perjalanan adalah tabiat suci yang menyala-nyala, menanggung kepayahan, serius dalam mem-

rangi hawa nafsu, dan mampu mengelola waktu secara efektif. Cemerlang di akhir perjalanan adalah terus-menerus menyaksikan keagungan Al-Haqq, serta berdiam dalam Kehadiran Suci dan Tempat Ketenteraman.

Manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kaum mencukupkan diri dengan maqam iman. Cita-cita mereka tidak meningkat untuk mencapai ketajaman mata bathin. Mereka tidak menempuh perjalanan spiritual. Mereka adalah orang-orang awam di antara kaum muslimin.

Satu kaum yang lain mengarahkan cita-cita mereka pada pencapaian *wushûl*. Mereka melaksanakan sebagian ibadah lahir. Namun mereka tidak memperoleh guru yang mendidik, atau mereka tidak sanggup bergaul dengannya serta belum rela untuk melepaskan semua keterikatan dan mengoyak kebiasaan-kebiasaan rendah.

Mereka adalah orang-orang saleh yang baik. Mereka termasuk golongan umum dari sayap kanan (*ahl al-yamîn*), baik dari kaum zahid, ahli ibadah, maupun ulama pemberani. Semua itu dikarenakan mereka belum mampu mengoyak kebiasaan-kebiasaan rendah nafsu pribadi, sehingga perjalanan spiritual mereka belum mencapai kesejatian.

Jika medan-medan pergolakan nafsu tiada,
Perjalanan para pencari tidaklah nyata
Bagaimana mungkin kewajaran terkoyak bagi-
mu

Padahal kamu belum mengoyak kebiasaan-ke-
biasaan rendah nafsumu.

Yang terakhir, satu kaum yang cita-cita mereka
melejit untuk mencapai *wushûl* kepada Allah,
mendapatkan guru yang mendidik, dan Allah
memberi mereka kekuatan untuk bergaul dan
melayani guru mereka. Mereka sanggup mele-
paskan diri dari kebiasaan–kebiasaan rendah
nafsu mereka.

Mula perjalanan mereka berkilauan dengan *mujâ-
hadah* dan *mukâbadah* (penderitaan). Puncak per-
jalanan mereka berkilauan dengan terus-mene-
rus *musyâhadah*. Merekalah orang-orang khusus
di antara yang khusus. Mereka adalah kaum yang
selalu mendekatkan diri dan berlomba-lomba
dalam kebaikan. Semoga Allah menjadikan kita
termasuk golongan hamba-hamba-Nya yang
khusus di antara mereka. Amin.

3. *‘An* (*mujâwazah*, melampaui, menjauhi)

Isyarat untuk menjauhkan diri dari berbagai ke-
tergantungan dan kesibukan yang melenakan
hati. Karena suatu perjalanan tidak akan mung-

kin tercapai jika masih terikat rintangan kesibukan yang melenakan hati.

Syaikh al-Buzaidi r.a. berkata, “Bila kalian menghendaki, aku berani bersumpah kepada kalian bahwa tidak akan bisa memasuki alam malakut, seseorang yang dalam hatinya masih ada satu rintangan.”

Allah berfirman: *Sungguh, kalian benar-benar datang kepada kami dalam keadaan sendiri-sendiri.* (QS. al-An’am [6]:94). Artinya, kalian semua mendatangi hadirat Kami dalam kondisi—terbebas dari berbagai rintangan dan kesibukan yang melenakan hati.

Allah berfirman: *Bukankah Allah telah mendapati kamu dalam keadaan yatim, lalu Dia memberikan tempat perlindungan.* (QS. adh-Dhuha [93]:6). Maksudnya, yatim dari kesamaan (sesama yang mengimbangi kepribadianmu). Lalu Allah memberikan tempat perlindungan kepadamu menuju *Hadhrat-Nya*.

Seorang penyair melantunkan:

Beruntunglah dia
Si pengurai kesibukan-kesibukan
Dan hanya kepada Tuhannya
Dia menghadap.

4. *ʿAlâ* (di atas)

Mengisyaratkan pencapaian pada penguasaan nafsu dengan memaksa dan mengalahkannya, penguasaan atas perjalanan dengan pertolongan, penjagaan, hidayah yang mengukuhkan, dan bimbingan.

Mereka (melangkah) atas dasar petunjuk dari Tuhan mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah [2]:5).

5. *Fî* (di dalam)

Mengisyaratkan masuknya seorang hamba ke dalam Kehadiran Suci dan menetap di sana, sebagaimana menetapnya suatu benda di dalam wadah. Kehadiran Suci menjadi tempat berlindung baginya dan menjadi sarang hatinya. Di sana dia tinggal dan ke sana dia berlindung.

Fî juga memberikan isyarat tentang perjalanan dalam penguasaan Allah. Dia berfirman dalam Al-Qur'an, menceritakan ucapan kekasih-Nya, Ibrahim a.s.: *Nabi Ibrahim berkata: Sungguh, aku berangkat menuju (ridho) Tuhanku. Dia (pasti) akan memberi petunjuk kepadaku.* (QS. ash-Shaffat [37]:99).

Yang dimaksud adalah perjalanan dalam penguasaan Allah, setelah perjalanan menuju ridho-Nya. Yaitu, keasyikan tenggelam dalam samu-

dera *Aḥadiyyah*. Perjalanan *menuju ridho* Allah adalah pergulatan orang-orang yang menapaki laku perjalanan. Perjalanan *dalam penguasaan* Allah adalah perilaku orang-orang yang sudah *wushûl* kepada-Nya.

6. *Rubba* (sedikit sekali/banyak sekali)

Huruf ini mengisyaratkan betapa sedikitnya keberadaan orang-orang khusus.

Allah berfirman: *Betapa sedikitnya mereka.* (QS. Shad [38]:24). *Dan sedikit di antara hamba-hamba-Ku, orang-orang yang bersyukur.* (QS. Saba' [34]:13).

Mereka adalah penyepuh yang wujud. Barang siapa dapat mencapai mereka, berarti mendapatkan keterpenuhan terbesar dan rahasia cemerlang.

Rubba juga bisa mengisyaratkan pada banyaknya jumlah mereka. Ini merupakan pandangan orang yang mendapatkan pertolongan Allah, memiliki *husnuzhan* kepada-Nya dan hamba-hamba-Nya.

7. *Ba'* (*isti'ânah*/mengharap pertolongan, *mushâhabah*/kebersamaan).

Huruf ini mengisyaratkan harapan untuk mendapat pertolongan dari Allah dalam perjalanan

dan pencapaian *wushûl* mereka kepada-Nya.

“Barang siapa permulaan perjalanannya beserta kehendak Allah maka puncak perjalanannya akan mencapai kebesaran-Nya”.

Mereka terbebas dari rasa mampu dan kekuatan diri mereka, dalam proses perjalanan maupun pencapaian *wushûl*.

Ba' juga mengisyaratkan suatu kebersamaan, yaitu bersama Allah dalam kesendirian maupun kehadiran bersama sesama, dalam segala keadaan mereka. Mereka menjadikan Allah sebagai teman dan membiarkan semua manusia sebagai orang lain.

Maka ketika Ibrahim telah memisahkan diri dari mereka serta segala berhala yang mereka sembah selain Allah, maka Kami berikan baginya Ishaq dan Ya'qub. (QS. Maryam [19]:49).

Memisahkan diri dari makhluk menjadi sebab curahan pemberian-pemberian Al-Haqq.

Kebersamaan juga mengacu pada persahabatan bersama orang yang menunjukkan jalan Allah dengan ucapannya dan bangkit menuju Allah dengan tindakannya. Bergaul dengan orang seperti itu merupakan satu pilar besar dari sendi-sendi tasawuf. Dengannya, dalam waktu sing-

kat, bisa tercapai apa yang belum tercapai dalam waktu beberapa tahun dengan *mujâhadah* dan *mukâbadah*. Cobalah, karena dengan mencoba akan muncul pengetahuan hakikat-hakikat.

8. *Kaf* (tasybih/penyerupaan)

Isyarat untuk menyerupai kaum sufi dalam perilaku dan perjalanan spiritual mereka. Barang siapa menyerupai suatu kaum, dia termasuk golongan mereka. Yang dimaksud menyerupai adalah melakukan apa yang diamalkan mereka disertai keikhlasan.

9. *Lam* (milik)

Mengisyaratkan kewenangan terhadap kewalian (*wilâyah*); memilikinya dengan mencintai dan menyerupai kaum sufi penuh keikhlasan, dan membebaskan diri dari ketergantungan/halangan hati. Dengan ini terpancarlah atasnya cahaya-cahaya hakikat. Memiliki rahasia wujud secara keseluruhan, dari *Arsy*-Nya hingga *firasy* (tempat tidur)-nya. Dia mengendalikan hal wujud dengan kesungguhannya dan berkeliling meninjau dalam sekejap dengan ketajaman pikirnya. Saat itu dikatakan kepadanya:

Bagimu, sang waktu adalah penurut, dan
Segenap makhluk adalah hamba
Maka hiduplah,

Setiap hari dari perjalanan masamu
Adalah hari raya.

10. Huruf *qasam* (huruf-huruf sumpah)

Mengisyaratkan eksistensi (keberadaan) kaum sufi. Apabila mereka bersumpah atas nama Allah maka Allah akan merealisasikan, menurut mereka, dalam sumpah mereka. Ini maqam mereka yang dicintai. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba khusus di antara mereka, dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Amin

Rahasia di Balik Tanda-Tanda Fi'il

والفعل يعرف بقَد والسين وسوف وتاء التأنيث الساكنة .

Fi'il bisa dikenali dengan *qad*, *sin*, *saufa*, dan *ta'ta'nits* yang mati.



Fi'il artinya perbuatan. Perbuatan yang menjadi sarana pencapaian ridho Allah dan *wushûl* pada Kehadiran Suci, dapat dikenali dengan adanya:

1. *Qad*. Huruf ini melahirkan ketetapan hati dan pemantapan, yaitu keinginan yang kuat untuk

melakukan kebaikan, takwa, keteguhan hati, dan pemantapan, dengan melanggengkan perjalanan hingga berhasil mencapai *wushûl*, atau meregang nyawa. Dengan perbuatan inilah seorang murid dapat mencapai *wushûl*.

Para ahli hakikat menegaskan syarat-syarat bagi seorang *faqir* yang benar. Yaitu penghambaan yang baik, menjaga kehormatan, mengagungkan nikmat, dan selalu teguh memegang cita-cita, dalam perjalanan menuju *wushûl*.

Ketika sang murid merasa letih dan lemah, dia memperbarui keteguhan hatinya. Demikian seterusnya hingga mencapai tujuan.

Seorang penyair berkata:

Benar-benar dia jaga kesungguhan
Sampai banyak dari mereka merasa bosan
Yang mampu memeluk keagungan,
Dialah yang sanggup menjalankan tugas
Seraya bersabar

Ketika dia mengkhawatirkan diri karena rasa jenuh dan bosan, desakan hawa nafsu, dia menghibur diri dengan meninggalkan *mujâhadah* dan mengatakan kepada dirinya, suatu saat nanti dia akan mendapatkan kenyamanan dan kegembiraan dengan mencapai *wushûl*.

Inilah yang diisyaratkan tanda selanjutnya.

2. *Sin* dan *saufa* (akan)

Keduanya menjadi isyarat adanya *mujâhadah*, dengan membuang *mudhâf* berupa *tarkun* (meninggalkan). Artinya, *mujâhadah* bisa diketahui dengan meninggalkan *sin* dan *saufa*, yaitu meninggalkan penundaan.

Dengan demikian, huruf itu merupakan isyarat untuk bersegera menggunakan kesempatan sebelum habis waktunya. Ibnu al-Faridh r.a. memberikan isyarat:

Bersungguh-sungguhlah
seraya membawa pedang kemantapan
Bila iya,
Kamu dapati kepribadian
Ia pun,
dalam kesungguhanmu
akan ikut serta.

Hal itu juga ditegaskan mushannif kitab al-*Jurumiyah* dalam ungkapannya:

3. *Ta' ta'nîts* (sebagai kata ganti untuk perempuan) yang mati (sukun).

Maknanya ialah meninggalkan pergaulan dengan perempuan, sebab merupakan penghalang terbesar bagi seorang murid.

Rasulallah Saw. bersabda, “Aku tidak meninggalkan setelah kematianku, (godaan) yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki daripada para perempuan.”

Banyak kaum sufi yang mengingatkan seorang *faqir* agar tidak menikah sebelum *wushûl*. Kecuali bila sang murid berada dalam bimbingan seorang guru, memiliki hubungan yang erat dengannya dan dia memberi izin untuk menikah. Pernikahan yang demikian tidak membahayakan perjalanan.

Wallâhu Ta'âla a'lam.

Rahasia di Balik Tanda Huruf

والحرف ما لا يصلح معه دليل الاسم ولا دليل الفعل .

Huruf adalah kalam yang tidak memiliki baik tanda-tanda isim maupun tanda-tanda fi'il.



Orang yang memiliki huruf kegelapan, yaitu dia yang beribadah kepada Allah sambil memalingkan diri, dalam arti hanya dengan satu sisi keagamaan saja, disertai adanya tamak. Ketika mendapat kebaikan, dia merasa tenang, namun ketika mendapat cobaan, dia memalingkan muka.

Orang seperti ini tidak layak menjalani perjalanan ruhaniah, baik dengan zikir (*isim*) maupun perjuangan memerangi hawa nafsu (*fi'il*). Dia memasuki tarekat sufi untuk mengejar kepemimpinan, kemuliaan, kedudukan, dan harta benda. Dia tidak akan mencapai apa-apa. Rugi (menderita) dunia akhirat. Itulah kerugian yang nyata. Kita mohon perlindungan kepada Allah.



Bab III

Rahasia-Rahasia di Balik I'rab

Rahasia di Balik Perubahan I'rab

الاعراب هو تغيير أواخر الكلم لاختلاف العوامل الداخلة
عليها لفظا أو تقديرا .

I'rab adalah perubahan pada akhir *kalimah* (kata) karena perbedaan *'amil* (penyebab) yang masuk pada kata-kata tersebut. Baik perubahan itu terjadi secara lahir atau tidak terlihat secara lahiriah.



Kondisi-kondisi hati dapat berubah-ubah sesuai gejolak hati yang masuk mempengaruhinya, sebagaimana berubahnya akhir *kalimah* karena perbedaan *'amil* yang ada. Suatu ketika yang datang ke hati adalah situasi ketertekanan. Pada saat yang lain berupa kelapangan. Tertekan dan lapang ada-

lah dua keadaan yang silih berganti mempengaruhi sang hamba, seperti pergantian siang dan malam.

Sayyid al-Qusyairi berkata, “Ketika Allah menyibak tabir sifat Jamal-Nya kepada seorang hamba, Allah melonggarkan hati hamba tersebut. Ketika Allah memperlihatkan sifat Jalal-Nya, Dia menekan hati sang hamba. Ketertekanan menimbulkan kegelisahan bathin, sedangkan kelonggaran menciptakan ketenangan baginya.”

Ketahuilah bahwa kembali ke perilaku-perilaku manusiawi memberikan rasa tertekan bagi seorang hamba. Sehingga dia tidak memiliki kemampuan sekecil apa pun. Penurunan kembali kondisi ini, suatu ketika, mendorongnya untuk mendapatkan kembali sebagian sifat-sifatnya. Sehingga dia kembali memiliki kekuatan dan ketahanan untuk menanggung permasalahan yang dihadapinya.

Asy-Syibli r.a. berkata, “Seorang yang mengenal Allah *Jalla wa 'Ala* (seakan) mampu mencakup seluruh langit dan bumi dengan selembar bulu matanya. Orang yang tidak mengenal Allah *Jalla wa 'Ala*, bila satu sayap lalat menempel pada dirinya, dia akan ribut karenanya.” Dari sini jelaslah jangkauan kedua kondisi, tertekan dan longgar, sehingga seorang hamba tidak mampu menanggungnya.

Inilah pemimpin para rasul. Ketika datang kepada beliau rasa tertekan, beliau mengikatkan batu pada perut beliau. Ketika datang kelonggaran, beliau mampu memberi makan 1000 orang lapar, masing-masing satu *sha*.¹

Masing-masing kondisi, tertekan dan longgar, memiliki adabnya sendiri. Adab ketika rasa tertekan datang adalah tenang mengikuti arus takdir dan menunggu kelonggaran dari Allah Yang Maha-mulia dan Maha Pengampun. Adab ketika kelonggaran datang adalah menghindari perbincangan, memperketat kendali, dan malu kepada Sang Maha-mulia dan Pemberi Anugerah. Kelonggaran bisa menjadi tempat terpelesetnya telapak kaki para pribadi sejati.

Sebagian ahli sufi mengatakan, “Suatu ketika terbuka bagiku pintu kelonggaran. Kemudian aku benar-benar terpeleset. Ini menyebabkan aku terhalang dari maqamku selama 30 tahun.”

Oleh karena itu dikatakan, “Diamlah dengan kelonggaran. Jauhkan dirimu dari kesenangan. Ketahuilah bahwa ketertekanan dan kelonggaran berada di atas *ketakutan* dan *harapan*. Di atas ketertekanan dan kelonggaran niscaya terdapat kebesaran,

¹ Satu *sha* menurut ulama Hanafiyah adalah 3261,5 gram. Sedangkan menurut selain mereka adalah 2172 gram.

kewibawaan (*haibah*), dan ketenangan (*ins*). Takut dan berharap diperuntukkan bagi kaum beriman. Ketertekanan dan kelonggaran teruntuk bagi orang yang meniti perjalanan. *Haibah* dan *ins* bagi orang-orang 'arif. *Mahwu* (penghilangan) terhadap adanya wujud benda bagi orang yang sudah mapan dalam kedekatan dengan Allah. Bagi mereka tak lagi *haibah* dan *ins*, juga ilmu dan rasa.

Mereka mensyairkan:

Andai saja kamu
Telah menjadi ahli wujud yang sebenarnya, maka
Akan hilang
Dari ada semesta
Dari Arsy dan dari Kursi
Ada tanpa keadaan
Hanya diam
Dalam kehampaan bersama-Nya
Terpisah dari kenangan
Dari jin dan manusia.

Kami menyatakan bahwa *i'rab* adalah penjelasan. Secara isyarat, *i'rab* adalah penjelasan situasi-situasi bathin. Yaitu, perubahan perilaku anggota tubuh lahir karena perbedaan aspek eksternal yang mempengaruhinya. Apa yang tersimpan dalam pergolakan bathin akan tampak dalam perilaku lahiriah anggota tubuh. Amal yang beraneka warna di-

sebabkan ragam aspek eksternal yang mempengaruhi keadaannya.

Wallâhu Ta'âla a'lam.

Rahasia di Balik Pembagian I'rab

واقسامه اربعة رفع ونصب وخفض وجزم .

Irab terdiri atas empat macam, yaitu *rafa'*, *nashab*, *khafadh*, dan *jazm*.



Perubahan yang mungkin terjadi pada seseorang ada empat macam:

1. *Rafa'*, yaitu tingginya derajat, kemuliaan, dan kedudukan di sisi Allah Ta'ala.

Yang mendorong *rafa'* adalah mengenal Allah; melaksanakan ketaatan kepada-Nya serta bergaul dengan orang-orang mulia dan merdeka, yaitu para waliyullah *radhiya Allâhu 'anhum*.

2. Kebalikan dari *rafa'* adalah *khafadh*, yaitu kerendahan dan kehinaan.

Yang mendorong *khafadh* adalah kebodohan; terus-menerus maksiat dan mengikuti gejolak hawa nafsu.

Sebagaimana ungkapan seorang penyair:

Jangan ikuti keakuanmu
Dalam kobaran hawa nafsunya
Karena mengikuti hawa nafsu
adalah suatu kehinaan.

Yang lain mengatakan:

Sungguh, hawa nafsu
Adalah diri kehinaan
Jika kamu turutkan,
Tak ada selain kehinaan
Jika kamu ikutkan,
Ia jadikan kamu budaknya
Maka rendahkan kecintaanmu
Pada makhluk berwujud
Yang bersumber dari ada.

Yang dimaksud hawa nafsu adalah hal-hal yang disenangi dan disukai nafsu, yaitu sarana-sarana pemenuhan jasmani. Dari yang haram, yang makruh, serta yang halal sebelum mencapai *wushûl*.

3. Nashab, yaitu ketegaran diri dalam mengikuti arus perjalanan takdir. Inilah maqam ridho dan pasrah. Ini merupakan maqam spiritual para 'arif yang mencapai *wushûl*.

4. Jazm, yaitu kemantapan dan keteguhan hati untuk meniti perjalanan, memerangi hawa nafsu, dan menanggung penderitaan dalam perjuangan menuju *wushûl*, hingga mencapai kesempurnaan *musyâhadah*.

Pemilik rafa' dan nashab adalah kaum 'arif yang *wushûl*. Penyandang kehinaan adalah orang yang rusak dan bingung. Penggenggam jazm adalah mereka yang tengah meniti perjalanan.

Kadang kondisi seorang hamba berubah-ubah antara rafa' dan khafadh. Suatu saat dia sanggup mengalahkan nafsunya sehingga meningkat derajatnya. Di saat lain, dia dikalahkan nafsunya sehingga derajatnya melorot. Mereka adalah orang-orang yang keadaan mereka berubah-ubah sebelum mencapai keteguhan.

Perubahan sering kali terjadi setelah mencapai keteguhan, yakni perubahan 'arif dalam berbagai maqam. Mereka berubah-ubah dalam setiap maqam dengan satu warna tersendiri. Satu saat terlihat adanya kebesaran dan takut, di saat lain pada diri mereka tampak jelas adanya harapan dan kelonggaran. Satu saat terlihat *wira'i* dan dapat menahan diri, di saat lain terlihat adanya kecintaan dan upaya meraih kepentingan pribadi. Satu saat terlihat adanya kerinduan dan kegelisahan, di saat lain terlihat

adanya *sukûn* (diam) dan *thuma'ninah* (ketenangan). Demikian seterusnya.

Sering terjadi seorang hamba yang berusaha mencari rafa' justru mendapatkan khafadh. Dialah orang yang telah ditentukan keterhalangannya. memohon penjagaan hanya kepada Allah. Sebaliknya, sering ada seorang hamba yang mencari khafadh, namun justru mencapai rafa'. Dialah orang yang telah ditentukan mendapatkan pertolongan. Kejahatan tidak membahayakan bagi dirinya.

Kadang Allah menentukan kepadamu
Untuk melakukan dosa
Ia lalu menjadi sebab
Untuk mencapai *wushûl* kepada-Nya.

Wallâhu Ta'âla a'lam.

Rahasia di Balik I'rab bagi Isim dan Fi'il

فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الِرْفَعِ وَالنَّصْبِ وَالْخَفْضِ وَلَا جَزْمَ فِيهَا
وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ الِرْفَعِ وَالنَّصْبِ وَالْجَزْمُ وَلَا خَفْضَ فِيهَا .

I'rab-i'rab yang dimiliki *kalimah isim* adalah *rafa'*, *nashab*, dan *khafadh*. Tidak ada *i'rab jazm* di dalamnya. Sementara *i'rab-i'rab* yang dimi-

liki *kalimah fi'il* adalah *rafa'*, *nashab*, dan *jazm*.
Tidak ada *i'rab khafadh* di dalamnya.



Telah dijelaskan terdapat tiga sisi keagamaan, yaitu *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat*. Pengusung *syari'at* adalah mereka yang berpegangan pada ucapan-ucapan Rasulullah Saw. Para pelaku *tarekat* adalah mereka yang berpegangan pada tindakan-tindakan beliau. Para pelaku *hakikat* adalah mereka yang berpegangan pada keadaan pribadi dan akhlak beliau.

Si pandai bicara diibaratkan dengan *asmâ'*, karena mereka berkecimpung dalam kata-kata. Sebagian besar zikir mereka terfokus pada lisan, dan sebagian besar amal mereka berupa perbuatan badan.

Secara isyarat dapat dikatakan, di antara keempat keadaan spiritual yang dimiliki para pemegang *asmâ'* adalah:

Pertama, *rafa'*. Suatu ketika, bila ucapan-ucapan mereka konsisten serta kuat dalil argumentasinya, mereka bisa naik mencapai derajat orang-orang saleh.

Kedua, *nashab*. Yaitu, keseimbangan antara ketinggian dan kerendahan. Mereka hanya diam,

mengalir mengikuti arus perjalanan takdir. Ini adalah kondisi kebekuan dan ketidakpedulian mereka terhadap amal kebajikan (ataupun maksiat).

Ketiga, khafadh. Di saat yang lain, yakni dalam kemaksiatan mereka. Dari derajat *saleh*, mereka turun, jatuh terperosok ke martabat paling rendah, selama mereka tidak mendapat pertolongan, seperti pertolongan Allah kepada kaum *muqarrabîn*.

Mereka tidak mantap (*jazm*), sebagaimana kemantapan pencapai derajat *'iyân*. Sebab kemantapan sejati hanya bisa dicapai oleh para pencapai *syuhûd* dan *'iyân*. Berita tidak mungkin menyamai penyaksian langsung.

Orang-orang yang terpaku pada penjelasan logis, sulit terbebas dari keinginan rendah dan keserupaan setani. Sebagian besar mereka beribadah kepada Allah hanya dengan persangkaan yang kuat saja. Karena itu, Allah mengungkapkan dengan bahasa *zhann* (menyangka), pada tempat yang seharusnya *jazm* (mantap). Dia berfirman: *Mereka menyangka (dengan kuat sehingga mendekati yakin), bahwa mereka akan bertemu Tuhan mereka.* (QS. al-Baqarah [2]:46).

Hal itu untuk mempermudah dan meringankan pengusung kekuatan argumen di kalangan kaum beriman. Karena jika Allah mengungkapkan dengan

bahasa *'ilm*, akan ada banyak orang yang keluar dari kawasan Islam.

Kesimpulannya, manusia tidak akan keluar dari maqam sangkaan-sangkaan, sampai dia bergaul dengan kaum *'arif*. Rasulullah Saw. bersabda, “Pelajarilah keyakinan, karena aku sendiri juga mempelajarinya.”

Dalam riwayat yang lain terdapat penambahan: “Dengan duduk bersama para pemilik keyakinan.”

Mushannif kitab *al-Jurumiyyah* memberikan isyarat tentang para pelaku tarekat yang mencapai *ain al-yaqîn*, dengan ungkapan: *wa li al-'af'âli* (bagi perbuatan-perbuatan).

Yang dimaksud dengan perbuatan-perbuatan di sini adalah *mujâhadah* dan *mukâbadah*. *Rafa'*, berarti naik menuju derajat paling tinggi. *Nashab*, yaitu ketegaran diri menghadapi arus perjalanan takdir dari Tuhan mereka dengan ridho dan pasrah. *Jazm*, yaitu kemantapan akidah-akidah dan ilmu-ilmu pengetahuan, yang timbul dari pencapaian *syuhûd* dan *'iyân*.

Tidak ada *khafadh* bagi para pelaku tarekat. Kejahatan tidak membahayakan mereka karena mendapat *'inayah* dari Allah. Ketika *khafadh* mempengaruhi, segera disusul dengan kedatangan pengaruh *rafa'*, sehingga mampu merafa'kan mereka.

HURUF-HURUF



Buku ini merupakan *syarh* yang fenomenal karena berusaha memahami tauhid dan tasawuf dari kitab yang isinya sama sekali jauh dari keduanya.

Al-Jurumiyyah yang membahas gramatika bahasa Arab, sarat dengan aturan-aturan baku yang mengikat secara lahir. Sementara tauhid dan tasawuf lebih menitikberatkan pada realitas batin. Sehingga perpaduan kedua aspek yang berlawanan ini menimbulkan kesimpulan yang antik, indah, dan di luar kebiasaan.

